

METODE PENDIDIKAN DENGAN KISAH PADA ANAK**Siti Mastiyah**IAI Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur. Jl. Irigasi Desa Tanah Merah
Kec. Belitang Madang Raya Kab. OKU Timur Prov. Sumatera-SelatanEmail: mastiyahs@gmail.com**Abstrak**

Metode kisah merupakan teknik penyampaian pesan dan materi pembelajaran dengan menguraikan suatu peristiwa secara runtut dan jelas sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini menyampaikan materi melalui alur cerita yang menggambarkan kejadian sebenarnya secara berurutan. Karena itu, Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama, sebab keduanya merupakan sumber yang sahih dan terpercaya dalam menyampaikan kebenaran. Metode pendidikan dengan kisah memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya adalah metode ini dapat membantu meningkatkan konsentrasi siswa dalam waktu yang relatif singkat. Adapun kekurangannya siswa cenderung pasif karena guru menjadi pihak yang paling aktif dan siswa lebih mudah mengingat alur cerita dari pada makna atau pesan yang terkandung di dalamnya

I. PENDAHULUAN

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah tentang umat-umat terdahulu yang disampaikan sebagai sarana pembelajaran dan sebagai bentuk pendidikan bagi para pembaca maupun pendengarnya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas berupa kebenaran yang pasti, menggambarkan peristiwa nyata, serta mengandung pesan dan tujuan yang jelas dari setiap cerita yang disampaikan. Kisah-kisah tersebut memiliki misi pendidikan, yaitu membentuk pribadi maupun masyarakat dengan nilai-nilai keislaman. Melalui cerita-cerita itu, manusia diajak untuk beriman sepenuhnya kepada Allah SWT serta menerima ketetapan dan ketentuan-Nya. Kisah-kisah tersebut juga memberikan berbagai pengetahuan dan hakikat penting yang dapat menjadi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, setiap

individu diharapkan mampu menjalankan peran yang baik dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Metode kisah merupakan sebuah teknik penyampaian materi dengan menceritakan suatu peristiwa secara runtut, baik berdasarkan kejadian nyata maupun sekadar rekaan. Metode ini termasuk salah satu metode yang terkenal dan dianggap sangat efektif karena mampu menyentuh perasaan pendengar apabila disampaikan dengan ketulusan. Dari sudut pandang psikologis, penggunaan cerita berfungsi sebagai bentuk penguatan (reinforcement) untuk mendorong seseorang tetap tegar dalam menghadapi ujian dan berjuang melawan hal-hal negatif. Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah yang ditujukan kepada Nabi SAW berperan sebagai pengokoh semangat beliau dalam menghadapi para penentang dakwahnya (kaum kafir dan musyrikin). Selain itu, metode ini juga sering berfungsi sebagai sarana pengantar yang memotivasi seseorang untuk meniru perilaku baik atau menghindari tindakan yang tidak terpuji.

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan memiliki kekuatan yang dapat menyentuh sisi emosional seseorang. Islam memahami bahwa manusia secara alami menyukai cerita serta mengetahui betapa besar pengaruhnya terhadap perasaan. Karena itulah, Islam memanfaatkan kisah sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam proses pendidikan.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Pendidikan Dengan Kisah

Istilah metode dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *ṭarīqah* (jamaknya *ṭuruq*), yang berarti¹ suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk tujuan pendidikan anak dalam Islam.

²Dalam Al-Qur'an, konsep metode sebagai jalan atau cara juga disebutkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya:

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973, h. 236

² Ahmad Wasun Munawir, *Almunawir Kamus Arab Indonesia*, (Jogja: Almunawir, 1984), h. 1211

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥)
(المائدة/5: 35)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah. Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Maidah : 35).³

Dalam ayat tersebut, istilah metode dinyatakan dengan kata “wasilah” yang bermakna jalan. Secara umum, metode dapat dipahami sebagai cara atau langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu materi agar dapat diterima dengan baik oleh penerima, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal.

Secara etimologis, istilah metode berasal dari dua kata, “metha” dan “hodos”, yang berarti jalan atau cara. Karena itu, metode dapat dimaknai sebagai langkah atau cara yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Metode juga merujuk pada prosedur atau teknik dalam melakukan suatu kegiatan agar tujuan dapat dicapai secara efektif. Dalam konteks pendidikan, Jalaluddin menjelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.⁴

Dengan demikian, metode dapat dipahami sebagai cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan serta menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik sehingga mereka memperoleh pengetahuan, wawasan, serta dapat mengembangkan sikap dan keterampilan. Tujuannya adalah agar mereka mampu bersikap mandiri, bertanggung jawab, dan bertindak sesuai norma, khususnya norma atau ajaran Islam.

Dengan demikian, metode dapat dipahami sebagai cara atau langkah yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengetahuan atau

³ Al-Qur'an, Surat Al-Maidah Ayat 35, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1987, h. 165

⁴ Jalaluddin, dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, h. 52

wawasan, serta mampu mengembangkan sikap dan keterampilan agar dapat mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

Sementara itu, istilah kisah atau cerita merujuk pada tuturan yang menggambarkan bagaimana suatu peristiwa atau kejadian berlangsung, baik berupa pengalaman, tindakan, maupun penderitaan seseorang—baik yang benar-benar terjadi maupun yang bersifat fiksi. Dalam bahasa Arab, kata kisah dikenal dengan “al-qaṣaṣ” (jamaknya “qaṣaṣ”), yang berarti cerita atau kisah. Dalam bahasa Inggris, istilah tersebut sepadan dengan “story”, “tale”, atau “narrative”, yang semuanya bermakna cerita.⁵

Dengan demikian, metode kisah dapat dipahami sebagai suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui cerita yang disusun secara runtut mengenai terjadinya suatu peristiwa, berisi tindakan, pengalaman, atau penderitaan seseorang, baik yang benar-benar terjadi maupun yang bersifat fiksi. Metode ini termasuk salah satu pendekatan pendidikan yang populer dan efektif karena mampu menyentuh perasaan apabila disampaikan dengan penuh ketulusan.⁶

Penyampaian cerita yang baik akan lebih memikat perhatian anak-anak dan membuat mereka lebih fokus mendengarkan. Ketika seorang guru hanya menyampaikan fakta-fakta secara langsung, sering kali siswa terlihat kurang bersemangat. Namun, saat guru membawakan kisah sambil mengarahkan pandangannya kepada siswa secara bergantian, ia dapat melihat sorot mata yang antusias, pendengaran yang lebih awas, serta sikap siswa yang menjadi lebih tenang dan memperhatikan.

Kisah atau cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik akan lebih mampu memikat perhatian anak-anak sehingga mereka terdorong untuk mendengarkan dan memperhatikannya. Apabila seorang guru hanya menyampaikan fakta-fakta secara langsung, sering kali terlihat bahwa para siswa menjadi kurang bersemangat. Namun ketika guru membawakan sebuah

⁵ Junaedi Arsyad, (2017) , Metode Kisah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer, Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam. 6 (1) h. 52

⁶ Ar mai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 160

cerita sambil menatap siswa satu per satu, ia dapat melihat sorot mata yang antusias, pendengaran yang lebih fokus, serta sikap siswa yang menjadi lebih tenang dan memperhatikan.

Cerita sangat efektif dalam memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Keefektifan ini bukan hanya karena anak-anak senang mendengarkan cerita atau meminta agar ia dibacakan berulang kali, tetapi juga karena hakikat cerita itu sendiri yang berkaitan erat dengan aspek emosional melalui karakter dan peristiwa yang dialami para tokohnya. Selain itu, cerita yang memuat nilai-nilai keteladanan dapat menjadi sarana untuk mengajarkan keterampilan emosional. Melalui kisah yang disajikan, berbagai kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dapat ditanamkan secara terarah dan sistematis kepada anak.

Salah satu sumber cerita terbaik untuk menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak adalah Al-Qur'an. Kitab suci ini memiliki daya tarik yang luar biasa dari berbagai sisi, termasuk melalui kisah-kisah yang dikandungnya. Kisah-kisah Al-Qur'an menarik bukan hanya bagi orang dewasa, tetapi juga mudah diterima oleh anak-anak karena memuat pengalaman dan perjalanan hidup manusia.

Jika Al-Qur'an ditelaah dari sudut pandang ini, akan tampak bahwa penyebaran kisah-kisah di berbagai ayat dan surat tetap menunjukkan kesinambungan dan keselarasan dengan tahap perkembangan manusia, mulai dari penciptaan, kelahiran, kehidupan, hingga kematian. Keterkaitan ini tercermin tidak hanya pada tema-temanya, tetapi juga pada gaya dan cara Al-Qur'an dalam menyampaikan cerita. Dalam hal ini, kisah menjadi metode utama yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesannya. Sebagai contoh, terdapat ayat yang menggambarkan nilai pendidikan dari sebuah peristiwa sejarah, sebagaimana digambarkan Allah.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝٣
(يوسف/12: 3)

Artinya: “*Aku menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum “Aku mewahyukan” adalah termasuk orang-orang yang melupakan.*” (Q.S Yusuf:3).⁷

Metode kisah atau cerita banyak digunakan dalam Al-Qur’an dengan tujuan utama menunjukkan kebenaran peristiwa-peristiwa yang terjadi. Banyak surah dalam Al-Qur’an memuat kisah tentang umat-umat terdahulu, baik yang menggambarkan sejarah positif maupun negatif. Terdapat sekitar 30 surah yang dinamai berdasarkan tema kisah utama yang ada di dalamnya, seperti Surah Yusuf, Ibrahim, Bani Israil, Jinn, Al-Kahfi, Hud, Yunus, Maryam, Luqman, Muhammad, dan Al-Fiil. Beberapa di antaranya memuat kisah lengkap yang berkaitan langsung dengan tokoh tertentu—seperti Surah Yusuf—sementara surah lainnya hanya mengulang sebagian dari suatu tema cerita, misalnya kisah Fir’aun dan Nabi Musa yang disebutkan dalam sekitar 18 surah. Adapun kisah tentang umat-umat seperti Bani Israil, kaum ‘Aad, dan kaum Tsamud tidak diulang sesering kisah Nabi Musa dan Fir’aun.

Pengulangan kisah dalam Al-Qur’an menegaskan betapa pentingnya cerita tersebut sebagai pengingat, peringatan, dan sumber pelajaran bagi manusia, agar generasi selanjutnya dapat mengambil hikmah darinya. Semua kisah dalam Al-Qur’an mengandung nilai pendidikan dan pelajaran moral yang berfungsi mendidik manusia.

B. Langkah-Langkah Metode Pendidikan Dengan Kisah

Seorang guru atau pendidik yang menyampaikan kisah atau cerita dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Apersepsi

Guru memberikan apersepsi yang mampu menarik perhatian peserta didik agar siap mendengarkan cerita, misalnya melalui metode tanya jawab.

⁷ Al-Qur’an, Surat Yusuf Ayat 3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1987, h. 257

2. Penyajian

Dalam menyampaikan cerita sejarah, guru sebaiknya menggunakan gaya bahasa penceritaan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami.
- b. Menyajikan materi sejarah secara berurutan sesuai periodisasi, di mana setiap periode merupakan bagian yang saling berkaitan serta disertai pertanyaan untuk memperkuat pemahaman isi pokok setiap periode.
- c. Menuliskan judul setiap periode pada papan tulis sebelum atau sesudah penyampaian materi.
- d. Mencatat nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita agar peserta didik lebih mudah mengingat dan mengenali tokoh tersebut.
- e. Dalam proses penyampaian cerita, guru perlu berupaya mengonkretkan makna melalui penggunaan mimik dan gerak pantomimik, sehingga dapat membangkitkan emosi siswa untuk menghargai, menyukai, dan meneladani tokoh-tokoh sejarah yang diperankan.

3. Korelasi

Guru perlu mengaitkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan kondisi kehidupan masa kini serta menghubungkannya dengan materi pendidikan agama atau bidang studi lain bila memungkinkan. Selain itu, sejarah juga hendaknya dihubungkan dengan kehidupan modern agar siswa terdorong memiliki semangat membangun masyarakat muslim yang berkemajuan dan sejahtera.

4. Kesimpulan

Guru meminta siswa untuk mengulang kembali isi cerita dan menanyakan berbagai peristiwa berdasarkan urutan periodenya. Selanjutnya, guru menuliskan inti sari dari setiap periode di papan tulis sebagai rangkuman. Pada tahap ini, guru juga memasukkan nilai-nilai moral, ajaran penting, serta pesan keteladanan yang relevan disertai penjelasan singkat agar siswa lebih mudah memahaminya.

5. Evaluasi

Guru melakukan diskusi bersama siswa mengenai materi yang telah dipelajari untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka. Selain itu, siswa juga dapat diminta menuliskan bagian-bagian cerita yang mengandung nilai moral, memperagakan kembali kisah tersebut di kelas atau di panggung, atau mengungkapkan perasaan mereka terhadap tokoh sejarah dan bagaimana mereka terinspirasi oleh karakter tokoh tersebut. Guru juga dapat menugaskan beberapa siswa untuk menceritakan kembali kisah tersebut dengan cara yang baik guna memunculkan semangat kompetisi positif di antara mereka.

6. Alat-alat peraga

Guru sebaiknya menyiapkan berbagai jenis media pembelajaran dan memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Misalnya, dalam menjelaskan peristiwa hijrah Nabi, guru dapat menggunakan slide atau film bila tersedia, atau memutar rekaman drama yang biasanya disiarkan radio pada peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid, Hijrah, atau Isra' Mi'raj. Guru juga bisa mencari naskah atau rekaman dari stasiun radio yang ada, atau meminta salah satu siswa untuk merekam siaran tersebut dari pemancar radio yang dapat dijangkau di daerah setempat.⁸

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pendidikan Dengan Kisah

Kelebihan metode kisah antara lain:

1. Guru lebih mudah mengendalikan dan memfokuskan kelas.
2. Metode ini dapat membantu meningkatkan konsentrasi siswa dalam waktu yang relatif singkat.
3. Persiapannya tidak rumit.
4. Pelaksanaannya sederhana dan tidak membutuhkan prosedur yang kompleks.
5. Dapat digunakan pada kelas dengan jumlah siswa yang besar.

Kekurangan metode kisah antara lain:

⁸ Muhammad Abdul Qadir Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2008), h. 170-172.

1. Siswa kadang terlalu larut dalam alur cerita sehingga kesulitan menangkap inti atau pesan utamanya.
2. Metode ini lebih efektif jika guru memiliki kemampuan bercerita atau mengolah kata yang baik.
3. Siswa cenderung pasif karena guru menjadi pihak yang paling aktif.
4. Siswa lebih mudah mengingat alur cerita dari pada makna atau pesan yang terkandung di dalamnya.⁹

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode pendidikan melalui cerita dilakukan dengan menyampaikan kisah-kisah kehidupan manusia pada masa lalu, baik tentang ketaatan maupun kemaksiatan mereka terhadap perintah dan larangan Tuhan yang disampaikan oleh para nabi atau rasul. Dalam Al-Qur'an, metode kisah banyak digunakan dengan tujuan utama menegaskan kebenaran melalui fakta sejarah. Banyak surah yang memuat cerita tentang umat-umat terdahulu, baik dengan contoh positif maupun negatif. Dalam memilih metode yang tepat untuk mendidik peserta didik, guru perlu menyesuaikannya dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Agar materi mudah dipahami, guru tidak cukup hanya bersikap lembut, tetapi juga harus mempertimbangkan berbagai strategi mengajar, seperti memilih waktu penyampaian yang tepat, menentukan materi yang relevan, menggunakan pendekatan yang sesuai, serta memastikan efektivitas metode yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1987

Abdul, Muhammad Qadir Muhammad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2008).

Achdiat, Nunu *Seni Berkisah: Memandu Anak Memahami Al-Qur'an*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

⁹ Nunu Achdiat, *Seni Berkisah: Memandu Anak Memahami Al-Qur'an*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, h.78.

Arief, Ar mai , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Junaidi Arsyad, (2017) , Metode Kisah dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer, *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (1)

Wasun Munawir, Ahmad , *Almunawir Kamus Arab Indonesia*, (Jogja: Almunawir, 1984)

Yunus, Mahmud *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1973.